

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak ialah isu yang serius bagi Indonesia dan dapat ditemukan dimana pun, baik perkotaan maupun pedesaan, dalam lingkup keluarga maupun masyarakat umum, serta di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren, dan institusi pendidikan lainnya. Beberapa banyak tindakan kekerasan pada anak berlangsung di lingkup keluarga, di tempat pendidikan atau dalam interaksi dengan lingkungan atau organisasi lainnya. Untuk itu, penanganan kasus kekerasan pada wanita maupun anak menjadi satu di antara fokus utama dalam usaha pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Menurut Menteri PPPA dalam pernyataan pers Nomor B264/Set/Rokum/MP tanggal 10 Januari 2019, mengatakan bahwa terdapat lima aspek utama yang menjadi perhatian dalam pengembangan program PPPA.

Pertama, meninggikan kemandirian wanita di sektor wirausaha. Kedua, memperkuat fungsi ibu untuk mendidik anaknya menyoroti pentingnya peran ibu dalam membentuk perkembangan anak-anak. Ketiga, mengurangi tindakan kekerasan/penganiayaan pada wanita maupun anak. Keempat, mengurangi partisipasi anak dalam dunia kerja. Kelima, mencegah pernikahan di usia dini. Sinergi dan koordinasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, sektor bisnis, dan media, diperlukan untuk mewujudkan prioritas-prioritas ini. Setiap pihak memiliki peran penting dalam upaya mencegah dan menanggulangi tindakan penganiayaan pada wanita dan anak-anak, mulai dari menyusun kebijakan yang mendukung, memberikan pendidikan dan informasi, hingga memberikan dukungan langsung kepada korban kekerasan (Utami, 2016).

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia Berdasarkan Waktu Kejadian Tahun 2023



Sumber : SIMFONI PPA

Data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) berdasarkan waktu kejadian tahun 2023 mengungkapkan adanya 24.290 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, terdapat 5.436 kasus yang melibatkan anak laki-laki dan 20.942 kasus yang melibatkan anak wanita sebagai korban kekerasan. Maka, untuk meminimalisir kejadian kekerasan terhadap wanita dan anak, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 65 Pasal 3 Tahun 2020 tentang Kementerian PPPA, diperlukan inovasi dalam menyempurnakan prosedur pelaporan dan pelayanan. Peraturan ini menegaskan tanggung jawab dan penambahan tugas Kementerian PPPA selaku penyedia layanan pengaduan akhir bagi wanita yang menjadi korban penganiayaan, perlu adanya koordinasi pada tingkat nasional dan internasional, Kementerian PPPA juga berperan selaku penyedia layanan bagi anak-anak yang membutuhkan pengamanan khusus.

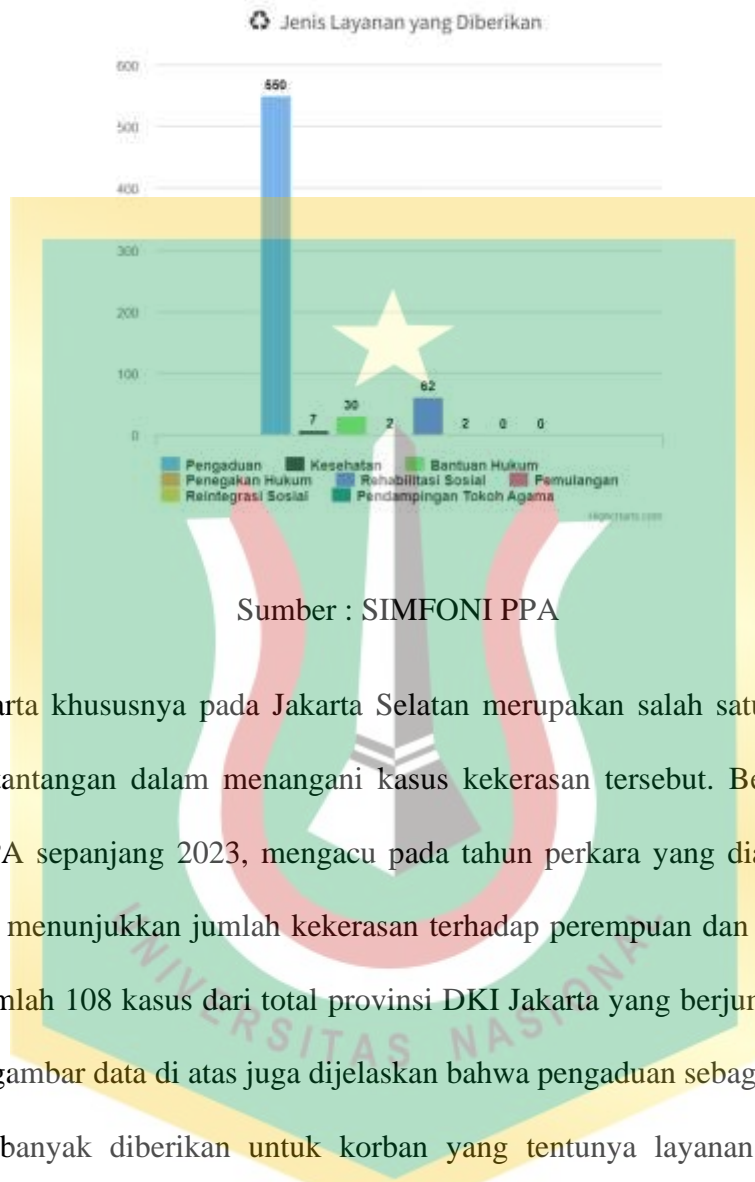
Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 63 Tahun 2003, pelayanan publik mencakup semua aktivitas pelayanan yang dilaksanakan penyedia layanan publik dengan maksud memenuhi kebutuhan masyarakat dan tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hakikat untuk melayani publik adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas kesejahteraan masyarakat sekaligus melaksanakan tugas-tugas pemerintahan. Terkait hal tersebut, Kementerian PPPA bersama PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom) meluncurkan layanan panggilan darurat bernama Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA). Layanan ini merupakan inisiatif khusus pemerintah untuk memberikan bantuan bagi perlindungan perempuan dan anak. Layanan SAPA beroperasi sebagai *hotline* dengan nomor telepon 129 maupun lewat pesan WhatsApp dengan nomor 08111-129-129. Tujuan dari layanan tersebut adalah untuk memudahkan individu yang menjadi pelapor maupun korban supaya bisa melaporkan insiden tindakan penganiayaan terhadap wanita dan anak, sambil melaksanakan pencatatan insiden tersebut.

Gambar 1.2 Grafik jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di DKI Jakarta pada tahun 2023



Sumber : SIMFONI PPA

Gambar 1.3 Grafik jenis layanan yang diberikan untuk kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di DKI Jakarta tahun 2023



Sumber : SIMFONI PPA

DKI Jakarta khususnya pada Jakarta Selatan merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam menangani kasus kekerasan tersebut. Berdasarkan data SIMFONI PPA sepanjang 2023, mengacu pada tahun perkara yang diakses tanggal 2 Januari 2024, menunjukkan jumlah kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jakarta Selatan berjumlah 108 kasus dari total provinsi DKI Jakarta yang berjumlah 554 kasus. Berdasarkan gambar data di atas juga dijelaskan bahwa pengaduan sebagai jenis layanan yang paling banyak diberikan untuk korban yang tentunya layanan tersebut perlu melaksanakan pengecekan mengenai efektifitasnya dalam melaksanakan pelayanan pengaduan bagi wanita dan anak korban kekerasan agar sesuai dengan harapan dan kebutuhan seluruh warga negara. Untuk itu, Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) menjadi salah satu layanan yang membantu dalam memberikan perlindungan, bantuan, dan pendampingan kepada korban kekerasan wanita dan anak. Program ini juga

melibatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga sosial, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas penanganan kasus kekerasan.

Peneliti memilih Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan sebagai lokasi penelitian karena wilayah tersebut mengalami tingkat kekerasan yang signifikan pada tahun 2023. Kekerasan tersebut meliputi kasus-kasus seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan kekerasan terhadap anak-anak. Kejadian tragis yang menjadi sorotan adalah kasus kekerasan terhadap empat anak yang terkunci di dalam sebuah kamar kontrakan pada tanggal 6 Desember 2023 di salah satu kelurahan di Kecamatan Jagakarsa.

Keempat anak tersebut ditemukan meninggal di satu kasur dalam kondisi yang sangat memilukan, dan dugaan kuat menyebutkan bahwa mereka menjadi korban pembunuhan yang dilakukan oleh ayah mereka sendiri. Peristiwa ini tidak hanya mengejutkan, tetapi juga menimbulkan kepedihan yang mendalam di kalangan masyarakat setempat dan juga masyarakat luas.

Pada kejadian tragis tersebut, kehadiran inovasi layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) di Jagakarsa diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam penanganan kasus-kasus kekerasan di wilayah tersebut. SAPA diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam memberikan perlindungan, bantuan, dan pendampingan kepada korban kekerasan, serta mencegah terulangnya kasus-kasus kekerasan serupa di masa mendatang. Dengan memilih Jagakarsa, penelitian dapat memberikan informasi yang berharga untuk meningkatkan efektivitas layanan SAPA di sana, sehingga menjadi model atau contoh yang dapat diterapkan di daerah lain dengan masalah serupa. Hal ini akan

membantu dalam evaluasi serta perbaikan layanan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Gambar 1.4 Tampilan Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) Melalui Pesan WhatsApp



Sumber : Peneliti melalui Pesan WhatsApp Layanan SAPA

Pada gambar tampilan layanan SAPA melalui pesan WhatsApp, proses pengaduan tindak kasus kekerasan dapat dilaksanakan lebih lanjut dengan mengisi data dan menjelaskan kejadian kasus kekerasan yang dialami oleh korban atau pelapor. Berdasarkan informasi dari jurnal “Efektivitas Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) 129 (Studi Kasus Kualitas SDM Pada Layanan SAPA 129 di Kementerian PPPA)” pada tahun 2020 terdapat aduan mengenai temuan analisis SKM (Survei Kepuasan Masyarakat), di mana layanan SAPA masih mengalami kendala dalam proses pengaduan. Hal ini karena rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dan juga kurangnya operator penerima pengaduan. Persoalan ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan SAPA yang harus bisa menyeluruh dan tanggap di seluruh Indonesia mengingat inklusi layanan bersifat publik. Tingkat kepercayaan

masyarakat terhadap Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) adalah faktor penting dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan upaya penanganan kasus kekerasan. Masyarakat yang mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi cenderung lebih kooperatif dalam melaporkan kasus, berpartisipasi dalam program perlindungan, dan mendukung upaya-upaya pencegahan kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh Inovasi Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) yang diimplementasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) terhadap tingkat kepercayaan masyarakat dalam penanganan kasus kekerasan di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji inovasi layanan yang diterapkan dalam program SAPA tersebut, dengan keyakinan bahwa inovasi ini memiliki peran yang signifikan dalam upaya penanganan kasus kekerasan.

Inovasi layanan dalam program SAPA diarahkan pada pengembangan metode dan pendekatan baru dalam memberikan perlindungan, bantuan, dan pendampingan kepada korban kekerasan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsivitas dalam menangani kasus kekerasan tersebut. Dengan kata lain, inovasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi korban kekerasan di wilayah Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Ada beberapa aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Pertama, adalah karakteristik dari inovasi layanan yang diterapkan dalam program SAPA. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang jenis-jenis bantuan, metode pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam menangani kasus kekerasan. Penelitian juga akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendorong inovasi tersebut, seperti kebijakan

pemerintah, sumber daya yang tersedia, dan tantangan yang dihadapi oleh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Kedua, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak dari inovasi layanan SAPA terhadap kepercayaan masyarakat. Kepercayaan ini meliputi tingkat kepuasan, keyakinan, dan harapan masyarakat terhadap program penanganan kasus kekerasan yang diselenggarakan oleh Kementerian PPPA. Analisis ini akan membantu dalam menilai sejauh mana inovasi layanan SAPA telah berhasil membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas program. Ketiga, penelitian ini juga akan memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kepercayaan masyarakat dalam penanganan kasus kekerasan. Hal ini dapat mencakup aspek-aspek seperti transparansi program, ketersediaan sumber daya, keterlibatan masyarakat lokal, dan hubungan antara pihak berwenang dan masyarakat. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran inovasi layanan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam penanganan kasus kekerasan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pihak terkait, termasuk Kementerian PPPA dan masyarakat luas, dalam upaya untuk terus meningkatkan efektivitas dan efisiensi program penanganan kasus kekerasan di tingkat lokal, khususnya di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana **“Inovasi Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) terhadap Penanganan Kasus Kekerasan di Jakarta Selatan Tahun 2023”** khususnya di Kecamatan Jagakarsa yang memungkinkan mempengaruhi kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam

melaksanakan perbaikan dan pengembangan Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA), sehingga penanganan kasus kekerasan di Jakarta Selatan dapat menjadi lebih efektif, terkoordinasi, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat Pengaruh Inovasi Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) Terhadap Penanganan Kasus Kekerasan di Jakarta Selatan Tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang sudah disampaikan dalam rumusan masalah, yakni untuk mengukur seberapa besar Pengaruh Inovasi Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) Terhadap Penanganan Kasus Kekerasan (Kepercayaan Masyarakat) di Jakarta Selatan Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan ini diupayakan dapat menyumbang manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan informasi kajian terkait Inovasi Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) Oleh Kementerian PPPA Terhadap Kepercayaan Masyarakat dalam Penanganan Kasus Kekerasan di Jakarta Selatan Tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk meningkatkan Inovasi Layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) dalam Penanganan Kasus Kekerasan di Jakarta Selatan Tahun 2023.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dipakai supaya lebih mudah untuk menuliskan proposal ini, maka dari itu perlu dipilih sistematika penulisan yang baik. Sistematika dalam penyusunan proposal terdapat lima bab, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis memberikan gambaran umum mengenai laporan penelitian. Isi bab mencakup latar belakang, perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, serta rangkuman mengenai struktur keseluruhan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini, penulis menjelaskan penelitian sebelumnya yang melibatkan kutipan dari buku dan pandangan berbagai ahli. Isi bab mencakup topik seperti inovasi layanan, kepercayaan masyarakat, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini penulis menyampaikan perincian mengenai metode yang diterapkan di dalam melaksanakan penelitian ini yang meliputi, jenis metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, uji instrumen penelitian, uji

prasyarat, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian hipotesis, serta waktu dan tempat penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data hasil penelitian, termasuk gambaran umum lokasi penelitian, profil responden, analisis data, serta pengujian data yang telah diolah.

BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir ini, terdapat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang menjadi bahan pertimbangan berdasarkan hasil penelitian untuk memperbaiki permasalahan yang ada.

